

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keamanan merupakan isu yang telah menjadi pembahasan dalam Hubungan Internasional sejak berakhirnya Perang Dunia II. Pembahasan tentang keamanan nasional atau *national security* cukup mendominasi dalam diskusi politik Hubungan Internasional untuk merujuk pada kebijakan keamanan suatu negara. Keamanan sendiri ditunjukkan dengan perlindungan negara melalui kekuasaan dan juga bisa melalui kerja sama antar negara dengan tujuan dapat menghindari konflik internasional.¹ Dalam Hubungan Internasional, keamanan sendiri juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi sebuah negara yang terbebas dari ancaman militer dan kemampuan suatu negara melindungi rakyatnya dari gencatan senjata yang berasal dari lingkungan eksternal.²

Sejak Perang Dunia II, Amerika Serikat (AS) telah menjadi aktor dominan dalam sistem internasional dengan sistem pertahanannya.³ Hingga saat ini, AS masih menjadi salah satu negara dominan dan mempunyai kekuatan yang kuat di dunia internasional. Kehadiran AS sebagai negara *great power* sendiri tidak terlepas dari perkembangan keamanan dan kekuatan militernya. Perkembangan keamanan dan militer tersebut juga bertujuan untuk melindungi AS saat Perang Dingin dari Uni Soviet.

¹ Wolfers Arnold, "National Security as an Ambiguous Symbol," *The Academy of Political Science*, Vol 4 (1952): 481-502, dikutip dari Barry Buzan dan Lene Hansen, *International Security: The Cold War and Nuclear Deterrence* (London, UK: Sage Publications, 2007), 15

² Helga Haftendorn, "The Security Puzzle: Theory, Building and Discipline in International Security," *International Studies Quarterly*, Vol 35 No. 1 (1991):3-17

³ Robert O. Keohane, *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* (New Jersey: Princeton University Press, 1984).

Perang Dingin antara AS dan Uni Soviet telah menjadi kompetisi untuk memperluas aliansi masing-masing negara. Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 membuat terjadinya kekuasaan unipolar yang menyebabkan pusat dunia beralih ke AS. Selain runtuhnya Uni Soviet, kebangkitan Tiongkok juga telah mengambil atensi dunia internasional. Hal ini menyebabkan AS ingin menjadi salah satu aktor yang dominan di kawasan Asia Timur.

Asia Timur merupakan salah satu kawasan yang mengalami perkembangan cukup signifikan sejak abad ke-20. Terjadinya perkembangan yang cukup signifikan membuat kawasan Asia Timur menjadi salah satu kawasan yang berpengaruh terhadap kawasan lain baik dari segi keamanan, perkembangan ekonomi, politik, dan tatanan global.⁴ Kawasan Asia Timur dalam studi Hubungan Internasional merupakan salah satu kawasan yang kompleks. Hal ini dikarenakan sistem internasional yang terus berkembang mengalami perubahan dan diterapkan dalam tatanan internasional di kawasan Asia Timur.

Kawasan Asia Timur sendiri juga mempunyai negara-negara yang berpotensi dalam dunia internasional khususnya dalam bidang ekonomi dan industri seperti Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang. Tiongkok dan Korea Selatan merupakan dua negara yang berperan penting dalam kawasan Asia Timur. Perkembangan hubungan bilateral Tiongkok dan Korea Selatan selaras dengan perdamaian dan kemakmuran Asia Timur.⁵ Pada tanggal 24 Agustus 1992 Tiongkok dan Korea Selatan secara resmi menjalin hubungan diplomatik.

⁴ Xiaoming Huang, *International Relations of East Asia: Structures, Institutions, and International Order* (Red Globe Press, 2020), 20.

⁵ Yongmei Li, "China and South Korea Diplomatic Relations Present Status and Perspectives," *Modern Economics & Management Forum* 1, no. 1 (2020): 44–49.

Hubungan diplomatik kedua negara ini berkembang secara pesat baik dalam bidang ekonomi, budaya, dan militer.

Perkembangan pesat yang terjadi di kawasan Asia Timur tersebut membuat AS ingin memperluas aliansi nya di kawasan Asia Timur dengan menawarkan Korea Selatan untuk bekerja sama dalam bidang keamanan. Pada tahun 1999, AS menawarkan program *Theatre Missile Defense* (TMD) sebagai bentuk bantuan pertahanan terhadap Korea Selatan. Tetapi hal tersebut ditolak oleh Korea Selatan dengan alasan TMD hanya memberikan sedikit manfaat bagi pertahanan Korea Selatan.⁶ Penolakan TMD oleh Korea Selatan juga membuat hubungan antara Tiongkok dan Korea Selatan semakin erat.

Pemerintahan progresif di Korea Selatan hanya berlangsung sepuluh tahun yaitu dari tahun 1998 hingga 2008. Korea Selatan kembali pada pemerintahan yang konservatif. Perubahan pemerintahan Korea Selatan tentu menimbulkan berbagai kebijakan. Salah satunya, pada tahun 2008 Presiden Korea Selatan, Lee Myung-Bak menyatakan pemulihan aliansi antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat.⁷ Pemulihan aliansi antara Korea Selatan dan AS juga ditandai dengan kerja sama keamanan trilateral AS, Jepang, dan Korea Selatan yang bertujuan untuk mencegah perkembangan nuklir Korea Utara.

Terpilihnya kembali Presiden Barrack Obama pada tahun 2012 telah menimbulkan banyak persepsi bahwa keunggulan AS dalam sistem internasional

⁶ Jaganath Sankaran and Bryan L. Fearey, "Missile Defense and Strategic Stability: Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) in South Korea," *Contemporary Security Policy* 38, no. 3 (2017): 321–344, <http://dx.doi.org/10.1080/13523260.2017.1280744>.

⁷ Ji Young Lee, *The Geopolitics of South Korea-China Relations Implications for U.S. Policy in the Indo-Pacific*, Rand Corporation, 2020.

berada dalam ancaman dari berbagai bidang.⁸ Dikarenakan kebangkitan Tiongkok dan ketegasan Rusia dalam mencapai kepentingan mereka dengan mengancam menggunakan sarana militer di Ukraina dan Laut Tiongkok Selatan secara langsung telah menjadi tantangan bagi AS khususnya dalam bidang strategi dan keamanan.⁹ Kebangkitan Tiongkok dan ketegasan Rusia tersebut tentu membuat AS bertindak siaga untuk mempertahankan posisinya di dunia internasional sebagai salah satu negara *great power*.

Pada tahun 2014, Amerika Serikat menawarkan penempatan sistem *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) kepada Korea Selatan.¹⁰ THAAD merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk menangkal serangan rudal balistik yang diluncurkan oleh musuh.¹¹ Sistem ini dikembangkan oleh sebuah perusahaan Amerika Serikat yang bernama *Lockheed Martin Missiles and Space* pada tahun 1992. Setelah serangkaian diskusi antara AS dan Korea Selatan hingga Januari 2016, Korea Utara telah melakukan uji coba empat dari lima nuklir yang menyebabkan Korea Selatan harus menunda aktivitas di kawasan industri yang telah dikelola bersama Korea Utara.¹²

Selain uji coba nuklir, Korea Utara sendiri juga memiliki gudang senjata biologi dan kimia yang dapat disebarkan melalui nuklir.¹³ Provokasi yang terus

⁸ Michael Clarke and Anthony Ricketts, "US Grand Strategy and National Security: The Dilemmas of Primacy, Decline, and Denial," *Australian Journal of International Affairs* 71, no. 5 (2017): 479–498, <https://doi.org/10.1080/10357718.2017.1342760>.

⁹ Clarke and Ricketts, "US Grand Strategy and National Security: The Dilemmas of Primacy, Decline, and Denial," 479.

¹⁰ "THAAD on The Korean Peninsula," *Institute for Security & Development Policy*, diakses pada 13 Maret 2023 melalui <https://isdip.eu/publication/korea-thaad/>.

¹¹ "Terminal High Altitude Area Defense," *Missile Threat CSIS Missile Defense Project*, diakses pada 15 April 2023 melalui <https://missilethreat.csis.org/system/thaad/>.

¹² Kim Min Tayer' Lee, "THAAD: Missile Defense or Diplomatic Challenge?," *Culture Mandala: The Bulletin of the Centre for East- West Cultural and Economic Studies* 12, no. 1 (2016): 50–57, <http://epublications.bond.edu.au/cm/vol12/iss1/5>.

¹³ Sankaran and Fearey, "Missile Defense and Strategic Stability: Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) in South Korea."

menerus dilakukan oleh Korea Utara mengakibatkan Korea Selatan mengambil keputusan defensif yang tegas. Pada tanggal 8 Juli 2016, Korea Selatan dan AS mengumumkan sepakat untuk bekerja sama dalam menempatkan sistem THAAD di Korea Selatan. Hal ini dijelaskan oleh Kementerian Luar Negeri Korea Selatan “Korea Selatan dan AS telah sepakat untuk menggunakan sistem THAAD sebagai tindakan defensif agar keamanan Korea Selatan tetap terjaga.”¹⁴

Hingga tahun 2022, sebagai salah satu bentuk kebijakan militer AS telah berniat untuk meningkatkan efektivitas sistem THAAD di Korea Selatan.¹⁵ Pasukan AS di Korea Selatan telah mulai meningkatkan sistem THAAD di daerah Seongju yang berjarak sekitar 130 mil dari Seoul, ibu kota Korea Selatan.¹⁶ Pada tanggal 9 Mei 2023 AS, Jepang, dan Korea Selatan bersepakat untuk bekerja sama berbagi data *real time* mengenai peluncuran misil Korea Utara.¹⁷ AS beranggapan bahwa Jepang dan Korea Selatan merupakan sekutu yang selaras dengan AS dalam strategi keamanan di kawasan Indo-Pasifik seiring meningkatnya ketegangan dengan Tiongkok dan Korea Utara.¹⁸

1.2 Rumusan Masalah

Keputusan Korea Selatan untuk menempatkan THAAD menimbulkan pertentangan dari negara yang berada di kawasan Asia Timur khususnya Tiongkok. Penempatan THAAD oleh AS sangat ditentang oleh Tiongkok hingga membuat

¹⁴ BBC News, “U.S. and South Korea Agree THAAD Missile Defense Deployment,” 2016, diakses pada 18 Desember 2022, <https://www.bbc.com/news/world-asia-36742751>.

¹⁵ Sukjoon Yoon, “Upgrading South Korean THAAD,” diakses pada 10 Mei 2023, <https://thediplomat.com/2021/05/upgrading-south-korean-thaad/>.

¹⁶ Jin Kai, “The Trouble With South Korea’s THAAD Upgrade,” diakses pada 10 Mei 2023, <https://thediplomat.com/2022/10/the-trouble-with-south-koreas-thaad-upgrade/>.

¹⁷ Mari Yamaguchi, “Japan, U.S. and South Korea Discuss Sharing of North Korea Missile Data,” *The Associated Press*, diakses pada 18 Mei 2023, <https://apnews.com/article/japan-south-korea-us-north-missile-data-e630842642598e9942be4f542a26717a>.

¹⁸ Yamaguchi, “Japan, U.S. and South Korea Discuss Sharing of North Korea Missile Data.”

ketegangan hubungan antara Korea Selatan dan Tiongkok. Salah satu pertentangan yang dilakukan oleh Tiongkok adalah dengan memboikot produk-produk dari Korea Selatan dan hal ini telah menyebabkan perekonomian Korea Selatan menurun.¹⁹ Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Korea Selatan. Selain itu, uji coba nuklir yang gencar dilakukan oleh Korea Utara juga mengakibatkan kewanasan Korea Selatan terancam dan dapat mengganggu stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur. Hal ini membuat Korea Selatan di bawah pemerintahan Park Geun-Hye mengambil tindakan defensif dengan bekerja sama dengan AS dalam penempatan THAAD di Korea Selatan. Kehadiran AS di kawasan Asia Timur untuk menempatkan THAAD di Korea Selatan menjadi salah satu hal yang menarik bagi peneliti.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Mengapa Amerika Serikat menempatkan THAAD di Korea Selatan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis motivasi Amerika Serikat dalam penempatan THAAD di Korea Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

¹⁹ Hyejin Kim and Jungmin Lee, “The Economic Costs of Diplomatic Conflict: Evidence from The South Korea–China THAAD Dispute,” *Korean Economic Review* 37, no. 2 (2021): 225–262.

- a. Secara akademik, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca, khususnya mahasiswa Hubungan Internasional terkait motivasi Amerika Serikat menempatkan sistem THAAD di Korea Selatan
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait motivasi suatu negara dalam membentuk kerja sama keamanan dan dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau pembuat kebijakan negara khususnya bagi Indonesia dalam menentukan kebijakan keamanan nasional.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis tentu melakukan beberapa studi pustaka untuk dijadikan kerangka berpikir dan acuan terkait topik yang akan dibahas. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Tinjauan pustaka pertama merupakan sebuah artikel jurnal dengan judul “Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat – Jepang – Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara” yang ditulis oleh Sony Iriawan.²⁰ Dalam tulisan ini, Sony mencoba menjelaskan aliansi pertahanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan dalam menanggapi ancaman nuklir Korea Utara.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sony dapat dibagi menjadi dua poin penting. Pertama, senjata nuklir merupakan salah satu saran penting bagi Korea Utara untuk melindungi negaranya dan terus melakukan uji coba senjata nuklir tersebut. Persenjataan militer Korea Utara juga dibantu oleh Tiongkok sehingga juga membuat Amerika Serikat merasa terancam. Kedua, keputusan

²⁰ Sony Iriawan, “Reformasi Aliansi Pertahanan Amerika Serikat - Jepang- Korea Selatan Menghadapi Ancaman Nuklir Korea Utara,” *International & Diplomacy Universitas Pertahanan Indonesia* 3, no. 1 (2017): 101–120.

Amerika Serikat mengambil kerjasama trilateral sebagai aliansi pertahanan. Jepang dan Korea Selatan merupakan dua negara yang berdekatan sehingga memudahkan Amerika Serikat untuk menjalin kerja sama dalam menghadapi nuklir Korea Utara. Kerja sama yang dijalin Amerika Serikat dengan Jepang dan Korea Utara juga dapat memberikan pengaruh untuk pembentukan tatanan keamanan kawasan.

Dibandingkan dengan penelitian penulis, tentu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua penelitian membahas tentang kerja sama yang dijalin oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan. Perbedaannya terletak pada bagaimana penelitian Sony yang fokusnya pada kerja sama pertahanan trilateral yang dibentuk oleh Amerika Serikat dengan melibatkan Jepang dan Korea Selatan. Penelitian penulis meneliti tentang penempatan THAAD oleh Amerika Serikat di Korea Selatan. Penelitian penulis ini akan lebih fokus dengan apa itu sistem THAAD dan motivasi Amerika Serikat melakukan kerja sama dengan Korea Selatan.

Tinjauan pustaka kedua berjudul *The U.S.-South Korea Alliance: Local, Regional, and Global Dimensions* yang ditulis oleh Yongshik Daniel Bong.²¹ Dalam penelitian ini Bong menjelaskan aliansi yang dibangun oleh Amerika Serikat dengan Korea Selatan di tingkat domestik, kawasan, dan internasional. Bong juga menyinggung bahwa Korea Utara dapat menjadi ancaman global. Aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan sendiri telah dibangun sejak terjadinya Perang Korea.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Bong berupa suatu kesimpulan bahwa aliansi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan dibentuk agar terjaganya stabilitas dan menghindari terjadinya Perang Korea. Bong juga menjelaskan tentang

²¹ Youngshik Daniel Bong, "The U.S.-South Korea Alliance: Local, Regional, and Global Dimensions," *Asian Politics and Policy* 8, no. 1 (2016): 39–49.

kekuatan militer Korea Utara yang terus berkembang dan menimbulkan ancaman terhadap keamanan khususnya keamanan kawasan di Asia Timur.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Bong menjelaskan aliansi AS dan Korea Selatan secara umum sedangkan di lain sisi penelitian penulis lebih fokus membahas sistem THAAD yang ditempatkan di Korea Selatan. Selain itu penelitian ini juga mengarah kepada motivasi Amerika Serikat dalam penempatan THAAD di Korea Selatan.

Tinjauan pustaka ketiga adalah sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Yong Sub Choi dengan judul *Keeping the Americans in: The THAAD Deployment on The Korean Peninsula in The Context of Sino-American Rivalry*.²² Dalam penelitian ini Choi mencoba menjelaskan apakah penerapan THAAD oleh Amerika Serikat di Korea Selatan dapat menyeimbangkan kawasan Asia Timur, khususnya Tiongkok sebagai negara *super power* yang menjadi *rival* Amerika Serikat. Keputusan Korea Selatan dalam menempatkan THAAD di ibu Kota Seoul juga bertujuan untuk memperkuat kerja sama yang telah dijalin oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan.

Keputusan Korea Selatan yang menerapkan THAAD di Seoul menurut Choi merupakan pilihan yang rasional karena terus meningkatnya ancaman nuklir dari Korea Utara. THAAD juga memberikan pertahanan ekstra untuk pangkalan militer Amerika Serikat dan Korea Selatan. Selain itu, kondisi geopolitik Korea Selatan yang berbatasan langsung dengan Korea Utara juga mendorong Korea Selatan untuk bergantung pada aliansinya dengan Amerika Serikat agar keamanan nasionalnya tetap terlindungi. Tetapi penempatan THAAD ini sangat ditentang oleh

²² Yong Sub Choi, "Keeping the Americans in: The THAAD Deployment on the Korean Peninsula in the Context of Sino-American Rivalry," *Contemporary Security Policy* 41, no. 4 (2020): 632–652, <https://doi.org/10.1080/13523260.2020.1733314>.

Tiongkok hingga membuat ketegangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang dapat berdampak terhadap kepentingan negara-negara lain. Perkembangan kemampuan militer Tiongkok membuat Amerika Serikat khawatir karena Tiongkok dapat memperkuat kekuatannya di kawasan Asia Pasifik.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis, hal yang berbeda adalah penelitian yang akan dilakukan penulis berorientasi pada bagaimana kerja sistem THAAD yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Selain daripada itu, penelitian penulis juga berfokus pada kebijakan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur untuk memperkuat kekuatannya.

Tinjauan pustaka selanjutnya merupakan sebuah artikel jurnal yang memiliki judul *Between a Rock and a Hard Place: South Korea's Strategic Dilemmas with China and the United States* yang ditulis oleh Ellen Kim dan Victor Cha.²³ Dalam tulisan ini Kim dan Cha membahas tentang hubungan Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Tiongkok. Posisi Korea Selatan yang berada di tengah Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan Korea Selatan dilema karena AS dan Tiongkok sama-sama dapat membantu Korea Selatan dari bidang ekonomi dan militer. Adanya konteks hubungan segitiga ini jika dilihat dari sisi positif tentu membuat kerja sama yang lebih luas. Tetapi seperti yang diketahui, AS dan Tiongkok pada saat ini merupakan 2 negara *great power* yang membuat Korea Selatan mengalami dilema dan membuat strategi.

Hasil penelitian Kim dan Cha menjelaskan bahwa hubungan antara Tiongkok dan Korea Selatan merupakan salah satu hubungan yang kompleks di kawasan Asia Timur. Ditambah dengan kehadiran Amerika Serikat yang beraliansi

²³ Ellen Kim and Victor Cha, "Between a Rock and a Hard Place: South Korea's Strategic Dilemmas with China and the United States," *Asia Policy* 21, no. 1 (2016): 101–121.

dengan Korea Selatan membuat Tiongkok khawatir karena AS merupakan salah satu *rival* Tiongkok pada saat ini. Aliansi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan memberikan dampak terhadap hubungan Tiongkok dan Korea Selatan dari segi ekonomi, politik, dan keamanan. Kim dan Cha juga menyinggung bahwa keberadaan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur harus seimbang dengan mewujudkan kerja sama baik bilateral maupun trilateral agar stabilitas kawasan dapat terjaga. Oleh karena itu, Korea Selatan harus memiliki strategi dalam mengatasi keberadaannya di tengah-tengah AS dan Tiongkok.

Perbedaan antara penelitian Kim dan Cha dengan penelitian penulis terletak pada hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut. Penelitian Kim dan Cha lebih berfokus pada dilema Korea Selatan di antara AS dan Tiongkok dan bagaimana strategi Korea Selatan dalam mengatasi dilema tersebut. Penelitian Kim dan Cha juga membahas hubungan antara Tiongkok dan Korea Selatan yang kompleks dari segi politik, ekonomi, dan keamanan. Sedangkan penelitian penulis sendiri akan lebih berfokus terhadap kerja sama antara AS dan Korea Selatan dalam penempatan THAAD dan bagaimana dampak yang ditimbulkan THAAD terhadap hubungan antara Tiongkok dan Korea Selatan. Penelitian ini sangat membantu penulis untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara Tiongkok dan Korea Selatan yang kompleks.

Tinjauan pustaka terakhir merupakan *book chapter (chapter 3)* dari buku yang ditulis oleh Lee Sook Jong dan Scott Snyder (editor) dengan judul *U.S Rebalancing Strategy and South Korea's Middle Power Diplomacy*.²⁴ Bagian buku

²⁴ Scott Snyder, "US Rebalancing Strategy and South Korea's Middle Power Diplomacy," in *Transforming Global Governance with Middle Power Diplomacy*, ed. Sook Jong Lee, 2016, 35–60.

ini menjelaskan bagaimana AS menerapkan *rebalancing strategy* di Asia Timur khususnya di Korea Selatan. Selain penerapan *rebalancing* oleh Amerika Serikat, bagian buku ini juga membahas bagaimana kebijakan luar negeri Korea Selatan sebagai negara *middle power*. Bagian buku ini juga membahas bagaimana pandangan Korea Selatan terhadap strategi *rebalancing* Amerika Serikat.

Dalam penelitian tersebut Snyder menjelaskan bahwa strategi *rebalancing* oleh Amerika Serikat merupakan salah satu kebijakan pemerintahan Presiden Barrack Obama. Strategi *rebalancing* ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara *middle power*. Strategi *rebalancing* Amerika Serikat terbagi dalam tiga bidang yaitu politik, ekonomi, dan militer. Amerika Serikat sendiri telah berusaha untuk memperkuat aliansinya di kawasan Asia Timur. Dalam menanggapi strategi *rebalancing* Amerika Serikat, Korea Selatan menerima strategi ini dan menganggap strategi *rebalancing* sebagai salah satu komitmen Amerika Serikat sebagai mitranya.

Book chapter yang ditulis oleh Snyder ini dapat dijadikan referensi bagi penulis karena membantu penulis dalam memahami strategi *rebalancing* Amerika Serikat khususnya bagi Korea Selatan. Dalam *book chapter* ini juga dijelaskan faktor pendorong Korea Selatan sebagai negara *middle power* dalam menanggapi negara *great power* seperti Amerika Serikat. Salah satu faktor pendorong Korea Selatan menerima strategi *rebalancing* Amerika Serikat yaitu agar dapat mengembangkan aliansi yang telah dibentuk.

1.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dapat membantu penulis untuk menganalisis penelitian yang akan dilakukan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Untuk

melaksanakan penelitian dengan judul “Motivasi Amerika Serikat dalam Penempatan THAAD di Korea Selatan” penulis menggunakan kerangka konsep sebagai berikut:

1.7.1 *Balance of Threat*

Teori *balance of threat* pertama kali dikemukakan oleh Stephen M. Walt dalam bukunya dengan judul “The Origins of Alliance” pada tahun 1987. Teori ini merupakan turunan dari realisme klasik terkait *balance of power*.²⁵ Dalam *balance of power* negara mendistribusikan kekuatannya sendiri untuk mencapai kepentingan sedangkan teori *balance of threat* menawarkan negara dapat beraliansi untuk menyeimbangkan ancaman. *Balance of threat* berfokus pada strategi untuk merespons ancaman melalui kebijakan suatu negara.²⁶ Walt menjelaskan bahwa negara lebih memilih melakukan penyeimbangan kekuatan dengan negara yang dianggap kuat sebagai ancaman. Negara tidak melakukan *balancing* berdasarkan kekuatan yang dimilikinya melainkan dari ancaman yang ditimbulkan oleh suatu negara.²⁷ Menurut Walt dalam teori *balance of threat* ada dua strategi untuk menanggapi ancaman yaitu *balancing* dan *bandwagoning*. Dua strategi ini dapat digunakan negara jika merasa terancam oleh negara lain.

Strategi *balancing* dilakukan suatu negara dengan tujuan mempertahankan dan melindungi negara mereka dari potensi ancaman negara lain. Ada dua faktor yang membuat negara menerapkan strategi *balancing*. Faktor pertama adalah untuk mempertahankan negaranya jika tidak berhasil mengendalikan potensi dari negara ancaman yang akan mendominasi dan faktor kedua yaitu bekerja sama dengan

²⁵ Patrick James, “Balance of Threat,” dalam *Realism and International Relations* (New York: Oxford University Press, 2022), 386–416.

²⁶ James, “Balance of Threat,” 387.

²⁷ Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances*, Cornell University Press, 1987.

negara-negara *middle power* untuk meningkatkan aliansi.²⁸ Strategi *balancing* sendiri digunakan untuk menyeimbangkan kekuatan dengan membentuk aliansi bersama negara yang lebih lemah agar terbentuknya aliansi untuk menghadapi negara yang dianggap sebagai ancaman.²⁹

Sedangkan dalam strategi *bandwagoning* dilakukan dengan mendekati diri dengan negara yang dianggap sebagai ancaman. *Bandwagoning* bertujuan untuk mengurangi ancaman dengan bekerja sama dengan negara yang mengancam untuk menghindari serangan dari negara yang mengancam.³⁰ Kedua strategi tersebut merupakan penjelasan Walt tentang bagaimana suatu negara menanggapi ancaman. Negara-negara biasanya akan menyeimbangkan kekuatan untuk mengurangi ancaman (*balancing*) daripada ikut-ikutan dengan negara yang menimbulkan ancaman. Selain kedua strategi tersebut, dalam bukunya Walt juga menjelaskan bahwa ada empat faktor yang menjadi tolak ukur dalam memahami ancaman. Empat faktor ini juga merupakan faktor penentu suatu negara untuk bertindak *balancing* melalui aliansi.³¹

Empat faktor tersebut adalah:

1. *Aggregate power* (kekuatan negara)

Kekuatan negara ditentukan berdasarkan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh negara seperti populasi, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan teknologi. Negara yang memiliki kekuatan besar dapat memiliki kemampuan untuk mencari teman atau memprovokasi lawan. Populasi

²⁸ Walt, *The Origins of Alliances*.

²⁹ Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power," *International Security* 9, no. 4 (1985): 3–43.

³⁰ Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power," 7.

³¹ Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power," 9.

merupakan salah satu kekuatan nasional bagi sebuah negara untuk mempertahankan kedaulatan negaranya.

2. *Geographic proximity* (kedekatan geografis)

Kedekatan geografis dapat memengaruhi ancaman terhadap suatu negara. Jika suatu negara berdekatan, maka ancaman yang akan ditimbulkan akan lebih besar baik secara langsung maupun ancaman terhadap aliansinya. Kemampuan suatu negara berdasarkan ancaman akan berkurang jika mereka tidak berdekatan secara geografis.

3. *Offensive power* (kekuatan ofensif)

Kekuatan ofensif merupakan suatu kemampuan untuk mengancam kedaulatan negara lain. Kekuatan ofensif suatu negara dapat ditentukan berdasarkan kapabilitas militer yang dapat menyerang negara lain.

4. *Aggressive intention* (intensi yang bersifat agresif)

Negara yang cukup agresif dalam mengerahkan kekuatannya cenderung dapat memprovokasi negara lain untuk menyeimbangkan kekuatan mereka. Negara yang agresif cenderung bersikap ekspansionis dalam menunjukkan kekuatannya.

Empat faktor diatas akan digunakan untuk melihat alasan AS membentuk aliansinya dengan Korea Selatan. Menurut penulis, teori *balance of threat* yang dikemukakan oleh Walt ini relevan untuk dijadikan konsep dalam penelitian ini. Penulis akan menggunakan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Walt sebagai konsep untuk menganalisis motivasi AS dalam penempatan THAAD di Korea Selatan. Dapat dilihat dengan Tiongkok yang telah menjadi negara kekuatan baru dan menimbulkan persaingan antara AS dan Tiongkok untuk menjadi negara dominan

di kawasan Asia Timur.³² Sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia sejak tahun 2010 kebangkitan Tiongkok khususnya dalam pertumbuhan ekonomi dan legitimasi politik telah menjadi ancaman baru bagi AS untuk mencegah munculnya rival baru.³³ Selain mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, Tiongkok juga telah mulai memodernisasi militernya agar dapat menjadi negara dengan kekuatan baru.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam hubungan internasional merupakan suatu cara atau proses yang bersifat ilmiah dan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan terkait fenomena dalam hubungan internasional. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang motivasi Amerika Serikat dalam penempatan THAAD di Korea Selatan.

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami makna dan mengeksplor suatu peristiwa yang menjadi penyebab dalam permasalahan sosial.³⁴ Penelitian kualitatif sendiri dilakukan melalui proses analisis data dan menggambarkan realitas lebih dalam mengenai peristiwa atau fenomena yang telah terjadi dari data yang telah diperoleh.³⁵ Pendekatan yang digunakan

³² Min Hyung Kim, "Why Provoke? The Sino-US Competition in East Asia and North Korea's Strategic Choice," *Journal of Strategic Studies* 39, no. 7 (2015): 1–20.

³³ Kim, "Why Provoke? The Sino-US Competition in East Asia and North Korea's Strategic Choice."

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 4th ed., 2014.

³⁵ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang mana bertujuan untuk menyajikan gambaran keseluruhan terkait *setting social* atau perubahan, menjelaskan prosedur, dan memastikan subjek penelitian.³⁶

1.8.2 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada motivasi Amerika Serikat dalam penempatan THAAD di Korea Selatan mulai dari tahun 2016 agar penelitian ini tidak meluas dari apa yang telah dirumuskan. Karena pada tahun 2016 merupakan awal tahun kesepakatan kerja sama penempatan THAAD di Korea Selatan. Penulis nantinya juga akan menyinggung mengenai penyeimbangan kekuatan oleh Amerika Serikat.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan perilaku suatu individu atau kelompok yang ingin diamati, digambarkan, dan dianalisis.³⁷ Sedangkan unit eksplanasi merupakan objek yang memiliki dampak terhadap unit analisis yang ingin diteliti dan mengapa individu atau kelompok melakukan hal tersebut. Unit analisis dan unit eksplanasi merupakan dua hal yang saling berkaitan atau biasa disebut dengan hubungan sebab-akibat. Variabel penyebab dikenal dengan variabel independen yaitu unit analisis sedangkan variabel akibat yang dikenal dengan variabel dependen yaitu unit eksplanasi.³⁸ Unit analisis dalam penelitian ini Amerika Serikat sedangkan unit eksplanasinya adalah penempatan THAAD di Korea Selatan. Pada penelitian ini

³⁶ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90.

³⁷ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional- Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

³⁸ Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional- Disiplin Dan Metodologi*.

tingkat analisis nya adalah negara, karena penelitian ini melihat apa motivasi Amerika Serikat dalam menempatkan sistem THAAD di Korea Selatan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui *library research* atau studi kepustakaan dengan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional dan nasional untuk mendapatkan informasi terkait motivasi Amerika Serikat dalam penempatan THAAD di Korea Selatan yang didapatkan dari jurnal *Asian Politics and Policy Journal* dengan judul *The U.S.-South Korea Alliance: Local, Regional, and Global Dimensions* yang ditulis oleh Youngshik Daniel Bong, artikel dengan judul *Between a Rock and a Hard Place: South Korea's Strategic Dilemmas with China and the United States* yang ditulis oleh Ellen Kim dan Victor Cha dalam jurnal *Asia Policy*, artikel dengan judul *Keeping the American in: The THAAD Deployment on the Korean Peninsula in The Context of Sino-American Rivalry* yang ditulis oleh Yong Sub Choi dalam jurnal *Contemporary Security Policy* dan beberapa jurnal pendukung lainnya. Data sekunder juga didapatkan melalui media seperti situs resmi negara AS, arsip pemerintahan, *website* sistem THAAD untuk memperoleh informasi tentang sistem THAAD, surat kabar, serta laporan penelitian yang relevan dengan permasalahan dan topik yang diangkat oleh penulis.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Milles, Hubberman, dan Saldaña analisis data kualitatif merupakan salah satu proses yang mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang akan

diangkat.³⁹ Milles, Hubberman, dan Saldaña membagi analisis data kualitatif menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah kondensasi data. Kondensasi data merupakan salah satu tahap untuk memilih, mengumpulkan, dan mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.⁴⁰ Penulis akan memfokuskan pemilihan data dengan mencari kata kunci seperti kebangkitan Tiongkok, Amerika Serikat, THAAD, dan Korea Selatan untuk mendapatkan data yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data. Data-data yang telah didapatkan dan sesuai dengan penelitian penulis kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar dapat dianalisis lebih jauh untuk memahami persoalan yang diangkat dengan menggunakan kerangka berpikir yang dijelaskan sebelumnya. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama penelitian dilakukan.⁴¹ Pengumpulan dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya kemudian disimpulkan dan diverifikasi sebagai jawaban dari penelitian yang telah dilakukan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Penempatan THAAD di Korea Selatan

Bab ini akan menjelaskan mengenai awal mula kerjasama pertahanan rudal antara Amerika Serikat dan Korea Selatan. Diawali pada tahun 1985 hingga

³⁹ Matthew B. Milles, Michael Hubberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Sage Publications, 3rd ed., 2014.

⁴⁰ Milles, Hubberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 31.

⁴¹ Milles, Hubberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 32.

penolakan TMD oleh Korea Selatan. Bab ini juga akan menjelaskan apa itu sistem THAAD yang dimiliki oleh AS.

BAB III Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur

Bab ini akan menjelaskan bagaimana kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan Asia Timur dari masa pemerintahan George W. Bush hingga Donald Trump. Bab ini juga akan membahas aliansi Amerika Serikat di kawasan Asia Timur dan menjelaskan mengenai kekuatan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur.

BAB IV Motivasi Amerika Serikat dalam Penempatan THAAD di Korea Selatan

Pada bagian ini penulis akan membahas motivasi Amerika Serikat dalam penempatan THAAD di Korea Selatan menggunakan kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

